

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dari makna lazimnya, pendidikan adalah suatu proses *transfer of knowledge* dari seorang guru kepada murid, namun ketika dicermati dari substansi pendidikan itu sendiri, esensi pendidikan justru tidak terletak pada aspek transferring (perpindahannya), melainkan terletak pada aspek proses dalam mentransfernya, sehingga proses merupakan satu aspek yang menentukan berhasil atau tidaknya sebuah pendidikan, yang pada gilirannya bermuara pada *out-put* pendidikan itu sendiri dengan standarisasi evaluasi yang selektif, diagnosis dan penempatan.¹

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3. Tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.²

Tujuan pendidikan nasional tersebut, dapat dicapai melalui proses pendidikan yang diarahkan pada peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar di kelas. Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang yang dimungkinkan untuk mengubah perilakunya. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan ke arah yang lebih baik untuk menjadi generasi penerus masyarakat yang mampu bersikap, berpikir, dan berani bertanggung

¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, Cet. XII, 1996, hlm. 9.

² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012, hlm. 174.

jawab atas apa yang dilakukannya.³ Melalui belajar seseorang dapat mengalami perubahan tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Dalam pembelajaran diharapkan siswa dapat memiliki kemampuan dan kepribadian sesuai dengan kehidupan budaya masyarakatnya, sehingga siswa tidak melakukan perbuatan yang menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku di masyarakat dan melakukan sosialisasi dengan baik.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut peningkatan mutu pendidikan yang dapat dilakukan dengan melakukan perbaikan-perbaikan, perubahan-perubahan dan pembaharuan terhadap aspek-aspek yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan meliputi kurikulum, sarana dan prasarana, guru, siswa, dan metode belajar mengajar.

Berdasarkan hal tersebut bahwa keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian kognitif saja, tetapi yang lebih penting juga adalah afektif dan perilakunya. Sikap saling menghormati dan menghargai dalam interaksi sosial baik di sekolah dan luar sekolah perlu mendapatkan perhatian. Oleh sebab itu hendaknya, dalam memilih metode pembelajaran guru memilih metode yang dapat menumbuhkan keaktifan siswa baik secara individu maupun kelompok, dengan demikian baik ranah kognitif maupun afektif dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran secara bersamaan. Metode tersebut adalah metode *peer lessons* dan metode *resident expert*.

Kedua metode pembelajaran tersebut merupakan bagian dari metode pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang mengutamakan kerja sama.⁴ Dengan kerja sama siswa dapat saling belajar dari pengalaman mereka dan berpartisipasi aktif dalam suatu kelompok karena siswa pasif atau hanya menerima materi dari guru, ada kecenderungan untuk cepat melupakan pelajaran yang telah diberikan.⁵

³ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM : Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 138.

⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 174.

⁵ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, CTSD, Yogyakarta, 2004, hlm. 17.

Dengan kata lain, diterapkannya metode *peer lessons* dan metode *resident expert* dalam pembelajaran, siswa dapat belajar berkomunikasi, bekerja sama, toleransi, demokrasi, serta menghargai satu sama lain sehingga lama-kelamaan keterampilan sosial akan tumbuh dan berkembang dalam pribadi siswa.

Proses pendidikan berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan, salah satu lingkungan pendidikan adalah lingkungan sosial. Lingkungan sosial merupakan lingkungan yang mana terjadi pergaulan antar manusia, pergaulan antara guru dengan siswa serta orang-orang yang terlibat dalam interaksi pendidikan. Interaksi pendidikan dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dan corak pergaulan antar orang-orang yang terlibat didalam interaksi tersebut.⁶ Pada hakikatnya kelakuan manusia hampir seluruhnya bersifat sosial, maksudnya dipelajari melalui interaksi dengan sesamanya.⁷ Setiap pribadi mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, baik sebagai individu maupun kelompok. Demikian juga dengan corak pergaulan memberikan pengaruh terhadap diri siswa. Pergaulan yang keras akan memberikan dampak yang keras pada pribadi seseorang, sebaliknya corak pergaulan yang lembut dan bersahabat akan memberikan warna dan dampak yang positif terhadap diri pribadi seseorang.

Oleh karena itu, maka siswa perlu memiliki kepribadian, keterampilan, dan kompetensi tertentu dalam hidup bersosial. Terlebih lagi dalam pergaulan dengan sebayanya karena teman sebaya berperan penting dalam menentukan penyesuaian anak dimasa yang akan datang. Pengalaman yang didapatkan anak dalam interaksi sebayanya jika positif akan membentuk penyesuaian dirinya yang matang dimasa dewasa.⁸ Dengan teman sebaya pula mereka berbagi permainan, percakapan, dan kegembiraan untuk memperoleh pemahaman bersama sehingga berlatih keterampilan sosial yang positif

⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2009, hlm.5.

⁷S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 10.

⁸Safaria, *Interpersonal Intelligence : Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, Amara Books, Yogyakarta, 2005, hlm. 42.

kepada sebayanya bertujuan agar mereka diterima dan dihargai di lingkungan sosialnya.

Namun realitasnya, banyak orang tua maupun guru, cenderung menekankan anak pada keterampilan akademisnya saja agar mendapatkan nilai yang bagus dan mendapatkan beasiswa di perguruan tinggi yang bergengsi. Padahal disamping keterampilan akademis, keterampilan sosial juga sama pentingnya bahkan lebih penting.⁹ Karena keterampilan sosial itu menjadi dasar seseorang dalam hidup bermasyarakat kelak agar terbiasa berkomunikasi, bekerja sama, saling menolong, serta bersosialisasi.

Kurangnya keterampilan sosial merupakan salah satu penyebab tingkah laku seseorang yang tidak diterima secara sosial. Orang-orang dengan sikap sosial yang rendah cenderung tidak peka, tidak peduli, egois, dan menyinggung perasaan orang lain.¹⁰ Seperti halnya kasus yang sering kita jumpai yaitu ketidakjujuran, pencurian, pemerkosaan, pembunuhan, tawuran, pacaran di luar batas, dan beberapa penyimpangan lainnya. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya kesadaran dalam pribadi seseorang untuk mengerti dan memahami perasaan orang lain sehingga mereka menjadi ancaman sosial. Ironisnya pelaku penyimpangan tersebut ada kalanya seorang siswa ataupun pelajar, karena pada zaman sekarang siswa kurang mengedepankan etika, estetika, serta norma yang berlaku di masyarakatnya kurang dipedulikan. Hal lain yang sering terjadi dikalangan pelajar, kurangnya kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik terutama kepada orang yang lebih dewasa karena pada umumnya siswa lebih dituntut dalam bidang pengetahuannya saja.

Kurangnya keterampilan sosial ditunjukkan oleh beberapa siswa baik dari sekolah ataupun madrasah. Mulai dari SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan sederajat bahkan sampai ke Perguruan Tinggi. Siswa usia MA sederajat termasuk usia remaja akhir atau dewasa awal (muda) dimana waktu terbaik

⁹ May Lwin, dkk, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, PT. Indeks, Jakarta, 2008, hlm. 200.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 199.

dalam mengembangkan keterampilan sosial seseorang.¹¹ Kurangnya keterampilan sosial dapat disebabkan kurangnya disiplin atau disiplin yang terlalu ketat yang diterapkan oleh orang tua maupun lembaga pendidikan, metode pembelajaran yang hanya menekankan pada ranah kognitif saja, serta pengaruh dari lingkungan sosialnya. MA Sunan Prawoto merupakan salah satu madrasah islamiyah tingkat menengah atas satu-satunya di desa Prawoto yang mana letak geografisnya berada di sudut kota Pati bagian selatan jauh dari keramaian kota, namun corak kehidupannya tidak jauh berbeda dengan masyarakat kota. Prawoto tidak dapat dikatakan sebagai desa seutuhnya juga tidak dapat dikatakan sebagai kota. MA Sunan Prawoto berada dibawah naungan yayasan sunan prawoto. Yayasan sunan prawoto mengelola beberapa lembaga pendidikan mulai dari Kelompok Bermain (KB) sampai Madrasah Aliyah (MA). Lembaga pendidikan di desa tersebut terutama tingkat Aliyah diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai sosial dalam diri pribadi siswa disamping mengembangkan ranah kognitif, karena sikap sosial lebih di utamakan dalam kehidupan desa.

Berdasarkan hal tersebut maka, peneliti tertarik untuk mengangkat tema penerapan metode *peer lessons* dan *resident expert* dalam pembelajaran aqidah akhlak khususnya. Karena dalam mengatasi masalah tersebut mata pelajaran aqidah akhlak yang lebih besar peranannya dalam menyentuh aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif maka siswa akan lebih mudah memahami, mempraktekkan, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul **"Pengaruh Metode *Peer Lessons* dan *Resident Expert* terhadap Keterampilan Sosial Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MA Sunan Prawoto Tahun Pelajaran 2015/2016"**.

¹¹ May Lwin, *Op, Cit*, hlm. 197.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka selanjutnya dapat dirumuskan dalam rumusan masalah, sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh metode *peer lessons* terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MA Sunan Prawoto ?
2. Adakah pengaruh metode *resident expert* terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MA Sunan Prawoto ?
3. Adakah pengaruh metode *peer lessons* dan metode *resident expert* terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MA Sunan Prawoto ?

C. Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang diharapkan, maka perlu diterangkan tujuan yang hendak dicapai, adapun tujuan dalam melaksanakan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh metode *peer lessons* terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MA Sunan Prawoto
2. Mengetahui pengaruh metode *resident expert* terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MA Sunan Prawoto
3. Mengetahui pengaruh metode *peer lessons* dan metode *resident expert* terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MA Sunan Prawoto

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat berguna dalam menambah wawasan dan kontribusi bagi pengembangan khasanah keilmuan terkait dengan pengaruh metode *peer lessons* dan metode *resident expert* terhadap

keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak dalam dunia pendidikan yang diperoleh melalui penelitian lapangan.

2. Kegunaan Praktis

Adapun secara praktis, kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi siswa, dapat menambah semangat siswa dalam belajar, sehingga tidak bosan dan mudah dalam belajar, serta meningkatkan keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MA Sunan Prawoto
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini sebagai upaya untuk memberikan masukan ketika membimbing, mengarahkan, dan mendidik siswa melalui metode *peer lessons* dan metode *resident expert* sehingga lebih mampu untuk menjalin kerja sama dengan siswa lainnya dalam belajar dan terbiasa untuk menjaga etika ketika hidup bersosial di masyarakat.
- c. Bagi sekolah atau lembaga pendidikan, sebagai masukan dalam menentukan kebijakan, mengembangkan, dan merencanakan strategi dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode yang tepat untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- d. Bagi penulis, dapat dijadikan sebagai wawasan dan pengalaman baru yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar di masa mendatang dan juga sebagai bahan informasi untuk mengadakan penelitian terkait dengan permasalahan penelitian ini atau penelitian lebih lanjut.